



## Memahami “Bahasa” ASEAN

Oleh

**Seon Young Yang**

Peneliti Senior, The Mission of the Republic of Korea to ASEAN  
seyyang13@mofa.go.kr

### Pendahuluan

ASEAN telah menghadapi tahun yang sulit dengan tantangan yang tidak akan hilang dalam setahun mendatang. Untuk mengantisipasi berbagai tantangan ke depan, Kamboja sebagai Ketua ASEAN tahun 2022 akhirnya mengangkat *'Addressing Challenges Together'* atau A.C.T. sebagai tema kepemimpinannya. Walaupun meredup, peliknya isu Myanmar, pandemi, dan kompetisi geopolitik masih memiliki posisi penting. Kudeta telah mengambil alih pemerintahan yang dipilih secara demokratis di Myanmar pada awal Februari 2021 lalu. Selayaknya, media melontarkan kritikan keras kepada Tatmadaw. Lebih buruk lagi, pandemi tampaknya tidak kunjung membaik. Terlepas dari itu, berbagai pemerintah di kawasan terlihat kebingungan dan enggan untuk meneruskan kebijakan *'lockdown'*, mempertimbangkan potensi akan memburuknya ekonomi – yang berpotensi mengakhiri laju pertumbuhan ekonomi kawasan.

### Munculnya Berbagai Inisiatif Indo-Pasifik dan Skeptisme terhadap ASEAN

Pada tahun 2021, ASEAN menjadi saksi dari munculnya serangkaian inisiatif baru, yang sebagian besar dipimpin oleh mitra eksternal. Mulai dari Pertemuan Tingkat Tinggi Quad secara virtual pada Maret 2021, strategi *Global Britain*<sup>1</sup> yang berfokus pada kawasan Indo-Pasifik sekaligus mengiming-imingi bahwa ASEAN memiliki posisi sentral dalam strategi Inggris, hingga strategi Indo-Pasifik Uni Eropa<sup>2</sup> yang akhirnya diwujudkan pada tanggal 16 September 2021. Tidak hanya itu, tiga negara *Anglo-Saxon* juga mengumumkan inisiatif AUKUS di Washington DC pada 15 September 2021. Quad, AUKUS, dan berbagai inisiatif Indo-Pasifik lain membuat kalkulasi geopolitik menjadi semakin muram dan tak terprediksi. Walaupun para diplomat dari Brunei telah menunjukkan sikap moderat; sayangnya, tahun 2021 tetap menjadi salah satu tahun paling menantang bagi Brunei untuk tetap memastikan agenda



mereka berjalan. Ditimpa oleh berbagai masalah internal, inisiatif Indo-Pasifik yang tidak berkesudahan juga tekanan dari Tiongkok, ketua ASEAN hampir tidak dapat mempertahankan kepemimpinannya.

Tampaknya, ASEAN hampir tidak dapat lepas dari tekanan. ASEAN juga tidak menjawab berbagai argumen terkait tantangan yang dihadapi oleh sentralitas ASEAN, termasuk dari berbagai inisiatif Indo-Pasifik juga desakan dari Tiongkok. ASEAN bahkan melewati tenggat waktu untuk menerbitkan Pernyataan para Menteri Luar Negeri terkait serangan Kabul. Di permukaan, ASEAN seperti terjerembap dalam lubang dan tekanan karena berbagai masalah. Namun, apakah benar demikian?

Pihak-pihak yang skeptis terhadap ASEAN bahkan melayangkan kritik vokal dengan menyebutkan bahwa kawasan ASEAN secara keseluruhan tidak mampu untuk menyelesaikan masalahnya sendiri. Beberapa kritik yang lebih moderat, termasuk dari Rizal Sukma,<sup>3</sup> menyatakan keprihatinannya terkait pola ASEAN yang tidak tegas dan dapat mendorong organisasi tersebut sebagai aktor yang tidak relevan. Akankah ASEAN kehilangan kendalinya di masa yang akan datang?

## Abu-abu, “Bahasa” ASEAN

Jawaban singkatnya adalah ‘tidak.’ Melihat kembali bagaimana ASEAN telah berjalan sebagai asosiasi negara-negara yang merdeka dan berdaulat, dan menekankan inklusivitas serta fleksibilitas. Inklusivitas dalam istilah yang digunakan ASEAN bukan hanya berarti ‘tidak meninggalkan siapapun di belakang’, namun juga memberikan ruang akan adanya berbagai interpretasi. ASEAN tidak memberikan batasan yang jelas antara ‘kita dan ‘mereka’. Gagasan mengenai ‘kita melawan ‘mereka’ – datang dari *‘political correctness’* yang lazim ditemukan dalam Demokrasi Barat.<sup>4</sup>

Sejak menjadi organisasi antarpemerintah yang beranggotakan sepuluh negara, ASEAN jarang mempromosikan wacana terkait ‘kita dari mereka’. Melihat fakta bahwa ASEAN mampu mengakomodasi berbagai macam ideologi, agama, dan karakteristik kawasan—maritim dan daratan—adalah sebuah tugas berat untuk mendefinisikan perbedaan ‘kita dari mereka’ di dalam dirinya sendiri. Sebaliknya, ASEAN memilih jalan alternatif untuk mencapai konsensus, kerap juga disebut sebagai *common denominator*, demi memastikan seluruh negara anggota merasa cukup nyaman. Untuk alasan ini, memahami “bahasa” ASEAN menuntut kesabaran yang kerap tidak dimiliki oleh mitra eksternal. ASEAN tidak menjawab ‘iya’ atau ‘tidak’. Sebagai alternatif, ASEAN mengutarakan retorika yang puitis, penuh makna di permukaan, namun kosong di dalamnya. Oleh karena itu, Prof. Amitav Acharya<sup>5</sup> berargumen bahwa capaian terbaik yang dapat diharapkan dari ASEAN adalah suatu *‘multiplex world’*, di mana





berbagai ide, gagasan, dan sistem organisasi saling berinteraksi dan terjalin satu sama lain. Ungkapan tersebut tentunya merupakan konsep metafisik yang juga membutuhkan kesabaran untuk diartikan. ASEAN tidak dibentuk untuk menemukan suatu jawaban absolut yang disetujui oleh tiap negara anggota. Negara anggota ASEAN dapat mengambil jalan untuk bersikap 'setuju untuk tidak setuju'.

Tidak seperti Quad atau AUKUS yang secara langsung menyebutkan ide-ide liberal, sebagaimana dalam gagasan '*free and open Indo-Pacific*', ASEAN Outlook on the Indo-Pacific (AOIP) yang diadopsi pada 2019 bersifat ambigu dan mencakup banyak hal, dan dapat diinterpretasikan melalui berbagai cara. ASEAN mengidentifikasi empat area kerja sama dengan menggarisbawahi fungsionalitas dan inklusivitas. Namun area kerja sama keempat turut menyebutkan 'kerja sama lain yang potensial'. Beberapa kritik menyatakan bahwa AOIP menunjukkan karakter 'tipikal' ASEAN, yakni dengan menampilkan pekerjaan setengah jadi untuk menunjukkan bahwa ASEAN telah menyelesaikan tugasnya. AOIP begitu menunjukkan karakteristik ASEAN, di mana ia tidak membatasi area untuk kerja sama, namun tetap meninggalkan ruang untuk penyesuaian. Hal tersebut turut mempertimbangkan perubahan lingkungan geopolitik yang tak dapat dibendung.

## Memahami 'Kita' dan 'Mereka'

Dalam hal ini, memahami apa yang sebenarnya dimaksud dari kata 'kita' menjadi penting untuk dicatat. Dalam *Joint Statement from the Quad Leaders*,<sup>6</sup> kata 'kita' merujuk pada para pemimpin negara Quad, sedangkan negara dengan pemikiran serupa (*like-minded countries*) di Indo-Pasifik dapat berjalan 'dengan kita'. Mendefinisikan siapa 'kita' dan siapa 'mereka' merupakan wacana politik yang lazim untuk menyampaikan pesan sederhana kepada publik kepada siapa 'kita' perlu bersikap agresif.<sup>7</sup> Menilik *Joint Statement* tersebut, kata 'kita' diklasifikasikan ulang ke dalam berbagai label yang berbeda. *Joint Statement* Quad mengaitkan kata 'kita' dengan mengubah kata mitra kita, mitra sepemikiran, G7, dan G20. Pemimpin Quad menyebut secara spesifik siapa yang dimaksud dengan 'kita' bergantung pada seberapa mirip nilai-nilai dan gagasan mereka. Singkatnya, ASEAN tidak menggunakan bahasa tersebut yang berpotensi membuatnya terjebak dalam filosofi 'hitam dan putih'. Melihat berbagai inisiatif ASEAN, ASEAN lebih memilih untuk menggunakan kata dan frasa yang relatif netral sekaligus serbaguna. Ketika Komunitas ASEAN diluncurkan pada 2015, para pemangku kebijakan ASEAN mempromosikan bahwa komunitas bukanlah tujuan akhir, namun suatu proses yang terus dilangsungkan. ASEAN lebih memilih kata dan frasa yang terus berubah.





ASEAN secara *de facto* merupakan kelompok diplomasi antarpemerintahan kawasan yang mengundang berbagai mitra eksternal, termasuk para kekuatan besar. Dalam hal ini, tidak diragukan lagi bahwa ASEAN menjadi bagian yang tak dapat dilepaskan dari diplomasi tersebut. Praktis, penggunaan bahasa yang ambigu dan halus sangat berarti bagi ASEAN, terutama ketika mereka secara konstan berinteraksi dengan negara lain dengan bahasa yang lebih vokal dan asertif. ASEAN mengadopsi bahasanya sendiri untuk mengisyaratkan kesetujuan atau ketidaksetujuannya alih-alih menyampaikannya secara langsung. “Bahasa” ASEAN didesain untuk dapat bermanuver dalam keadaan simpang siur, alih-alih untuk secara langsung mencapai tujuan. Dengan demikian, mitra ASEAN yang bijak dapat memahami “bahasa” ASEAN dan mampu menyampaikan pesan secara eksplisit tanpa perlu adanya penekanan.

Para pakar khawatir akan taktik ASEAN dalam bersikap tidak tegas dan menyampaikan pesan kosong. Namun, justru dengan cara itu ASEAN dapat bertahan selama lebih dari setengah abad lamanya. Mengubah ASEAN menjadi organisasi kawasan yang vokal dan tegas untuk menyebutkan mana yang salah dan benar merupakan hal yang sulit dibayangkan. Dalam prosesnya, ASEAN dapat kehilangan posisinya sebagai pemegang kendali di mekanisme yang ASEAN pimpin, sekaligus dapat menambah lawan di kawasan.

## Kesimpulan

Meskipun demikian, para pihak yang skeptis mungkin akan mencibir ASEAN. Satu hal yang pasti adalah ASEAN tidak pernah merasa puas ataupun juga agresif untuk menjual ide mereka demi menggantikan yang lain. Pada akhirnya, tidak ada yang dianggap sebagai teman atau musuh mutlak dalam diplomasi. Satu hal yang ASEAN perlu fokuskan untuk mengasah kemampuan “bahasa” mereka di masa depan adalah memperkuat cengkraman mereka di kawasan, tentunya dengan cara ASEAN yang tak selalu kentara.





## Endnotes

- 1 UK Government (March 2021), "Global Britain in a competitive age," Retrieved from: [https://assets.publishing.service.gov.uk/government/uploads/system/uploads/attachment\\_data/file/975077/Global\\_Britain\\_in\\_a\\_Competitive\\_Age\\_the\\_Integrated\\_Review\\_of\\_Security\\_Defence\\_Development\\_and\\_Foreign\\_Policy.pdf](https://assets.publishing.service.gov.uk/government/uploads/system/uploads/attachment_data/file/975077/Global_Britain_in_a_Competitive_Age_the_Integrated_Review_of_Security_Defence_Development_and_Foreign_Policy.pdf)
- 2 EU Commission (16 September 2021), "Indo-Pacific Questions and Answers," Retrieved from: [https://ec.europa.eu/commission/presscorner/detail/en/QANDA\\_21\\_4709](https://ec.europa.eu/commission/presscorner/detail/en/QANDA_21_4709)
- 3 Jakarta Post (30 September 2021), "Is AUKUS a problem or blessing for ASEAN?" Retrieved from: <https://www.thejakartapost.com/academia/2021/09/30/is-aukus-a-problem-or-blessing-for-asean.html>
- 4 Nicola Woods, "Describing Discourse, A practical Guide to Discourse Analysis" (UK: Routledge, 2006), 51
- 5 The Diplomat (29 September 2021), "Amitav Archarya on ASEAN and Its Discontents," Retrieved from : <https://thediplomat.com/2021/09/amitav-acharya-on-asean-and-its-discontents/>
- 6 The White House (24 September 2021), "Joint Statement from Quad Leaders," Retrieved from : <https://www.whitehouse.gov/briefing-room/statements-releases/2021/09/24/joint-statement-from-quad-leaders/>
- 7 Pual Chilton, "Analysing Political Discourse, Theory and Practice," (UK: Routledge, 2004), 159





# THC INSIGHTS

**THC Insights** are timely and policy-relevant analysis of current political, economic and socio-cultural issues affecting Indonesia and the region. The expert observations and recommendations are produced by contributors at The Habibie Center. Disclaimer: The opinions expressed in this article are those of the author and do not necessarily represent those of The Habibie Center.

The **Habibie Center** was founded by Bacharuddin Jusuf Habibie and family in 1999 as an independent, non-government, non-profit organisation. The vision of The Habibie Center is to create a structurally democratic society founded on the morality and integrity of cultural and religious values. The mission of The Habibie Center are first, to establish a structurally and culturally democratic society that recognizes, respects, and promotes human rights by undertaking study and advocacy of issues related to democratization and human rights, and second, to increase the effectiveness of the management of human resources and the spread of technology.

**Contact:**

The Habibie Center  
Jl. Kemang Selatan No. 98, Jakarta 12560  
Tel: +62 21 781 7211 | Fax: +62 21 781 7212  
Email: [thc@habibiecenter.or.id](mailto:thc@habibiecenter.or.id)  
Website: [www.habibiecenter.or.id](http://www.habibiecenter.or.id)